

Efektivitas Teknik Lisan Dan Modeling Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Puji Indriyani¹, Wahju Purbo Juwono², Yuniar Deddy Kurniawan³

^{1,2,3}

Program Studi D3 Keperawatan Akper Yakpermas Banyumas

E-mail : pj.indriyani@gmail.com¹, wahjupurbo@gmail.com²,

deddykurniawan@gmail.com³

ABSTRAK

Latar belakang : Salah satu tugas perkembangan anak yang harus dicapai pada anak usia toddler adalah kemampuan untuk melakukan buang air besar dan buang air kecil atau Toilet training. Teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua/pengasuh dalam melatih anak untuk melakukan toilet training adalah teknik lisan maupun teknik modelling.

Metode : Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode quasi-experiment dengan post test only design yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas teknik lisan dan teknik modeling terhadap pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di Desa Pekaja, Kalibagor. Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan toilet training yang dilakukan selama 4 minggu. Pupulasi dalam penelitian ini adalah anak usia toddler di Desa Pekaja, sejumlah 20 sampel dengan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling jenis consecutive sampling.

Hasil: penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan teknik lisan dan teknik modeling terhadap pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler dengan uji Mann-Whitney nilai sig. (2-tailed) adalah 0,356 dengan α : 0,05.

Kata kunci : Usia Toddler, Toilet training, Teknik Lisan, Teknik Modeling

ABSTRACT

Background: One of the child's developmental tasks that must be achieved in toddlers is the ability to defecate and urinate or toilet training. Techniques that parents / caregivers can do in training children to do toilet training are oral techniques and modeling techniques.

Methods: This quantitative study used a quasi-experimental method with a post-test only design which aims to determine the differences in the effectiveness of oral techniques and modeling techniques on the implementation of toilet training for toddlers in Pekaja Village, Kalibagor. This study used an observation sheet to determine the implementation of toilet training which was carried out for 4 weeks. The pupils in this study were toddlers in Pekaja Village, a total of 20 samples with a non-probability sampling type of consecutive sampling.

Results: The study showed that there was no significant difference between the use of oral techniques and modeling techniques on the implementation of toilet training in toddlers with the Mann-Whitney test of sig. (2-tailed) is 0.356 with α : 0.05.

Keywords: Toddler Age, Toilet Training, Oral Techniques, Modeling Techniques

PENDAHULUAN

Setiap anak akan mencapai tahapan tugas perkembangan dengan teknik yang berbeda-beda dan bervariasi, ada yang gagal, lambat, cepat maupun sangat cepat [1], bahwa setiap individu mempunyai kualitas dan kecepatan yang berbeda dalam pencapaian tahapan perkembangan anak. Usia anak 1-3 tahun (*toddler*) disebut juga dengan *golden age* atau usia emas karena anak usia 0-5

tahun, secara fisik dan pertumbuhan otaknya berada pada pertumbuhan yang terbaiknya. Anak dengan cepat dapat menyerap informasi yang diterima dari luar, sehingga apapun yang diterima anak akan berdampak terhadap dirinya. Pada lima tahun pertama kehidupannya merupakan awal bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan psikisnya, dan apabila anak tidak dapat menyelesaikan tugas pertumbuhan dan perkembangannya,

anak dapat mengalami keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya^[2]. Salah satu tugas perkembangan anak yang harus dicapai pada masa *toddler* adalah kemampuan untuk melakukan buang air besar dan buang air kecil atau *Toilet training*.

Menurut teori perkembangan psikoseksual, anak usia 1-3 tahun berada pada tahap anal. Pada tahap anal ini, anak memperoleh kenikmatan pada saat pengeluaran kotoran pada usia ini adalah masa yang tepat untuk melatih anak melakukan buang air yang tepat pada tempatnya. Mengenalkan konsep *toilet training* sangat dianjurkan pada masa anak usia 1-3 tahun^[3]. Konsep *toilet training* ini merupakan salah satu bentuk bimbingan *anticipatory guidance* yang perlu diberikan kepada orang tua, keluarga maupun pengasuh anak. Ibu maupun pengasuh anak merupakan orang yang paling dekat dan paling mengenal anak, mengatakan perlunya peran aktif dari orang yang terdekat (Ibu/ Pengasuh) dalam pembentukan kepribadian dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak^[4]. Proses pencapaian *toilet training* membutuhkan waktu yang tidak sebentar, rata-rata dilakukan 1-3 bulan^[5], dalam hal ini bahwa *toilet training* membutuhkan kesiapan dari faktor psikofisiologis yang kompleks, diantaranya anak harus mampu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi tersebut kepada orang lain.

Kejadian mengompol dan BAB sembarangan menjadi tidak wajar ketika anak sudah mencapai usia 5 tahun. Mengompol merupakan gangguan dalam pengeluaran urin yang tidak bisa dikendalikan pada waktu siang dan malam hari pada anak yang berumur lebih dari empat tahun tanpa adanya kelainan fisik ataupun penyakit organik^[6]. usia puncak anak-anak mengalami

enuresis adalah usia 4-5 tahun dengan komposisi 18% laki-laki dan 15% perempuan^[7]. 56 % anak usia prasekolah masih sering mengompol, 36 % jarang mengompol dan 8% jarang sekali mengompol, oleh karena itu perlu upaya yang tepat untuk dapat menurunkan angka tersebut sebelum anak mencapai usia 5 tahun^[8]. Toddler adalah anak yang berusia 1 sampai 3 tahun. Usia toddler mempunyai kemampuan fisiologis dari fungsi sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan *sfingter ani* untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang, sekitar 90 persen bayi mulai mengembangkan kontrol kandung kemihnya dan perutnya pada umur 1 tahun hingga 2,5 tahun, sehingga *toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan^[9]. kesiapan ketrampilan untuk toilet training akan berkembang pada anak ketika usia mencapai antara 18 sampai 24 bulan. Dalam melakukan latihan BAB dan BAK anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol BAB dan atau BAK^[5].

Latihan buang air besar atau buang air kecil merupakan suatu hal yang harus dilakukan anak, karena dengan latihan diharapkan anak mempunyai kemampuan secara mandiri dalam melaksanakan *toilet training* tanpa adanya ketakutan ataupun kecemasan. Toilet training yang diajarkan pada sekelompok anak berusia kurang dari 24 bulan, 68% anak dapat menyelesaikannya sebelum usia 3 tahun, sedangkan pada kelompok anak yang berusia lebih dari 24 tahun hanya 54% yang mampu menyelesaikan sebelum 3 tahun^[2]. Teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua/pengasuh dalam melakukan *toilet training* adalah teknik lisan maupun teknik *modelling*^[4]. Pengaruh *modelling*

media video dan gambar terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* dengan hasil bahwa teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan anak *toddler* untuk melakukan *toilet training* dengan p value=0.001^[1]. Namun penelitian mengenai penerapan kedua teknik ini secara bersamaan belum pernah dilaksanakan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan antara teknik lisan dan *modelling* terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Penelitian yang akan dilakukan di Desa Pekaja, Kecamatan kalibagor Sokaraja Dimana jumlah anak usia *toddler* yang berumur 12-24 bulan mencapai 132 anak yang merupakan urutan kedua jumlah terbanyak pada anak balita dan sebagian besar anak belum pernah diberikan *toilet training*, sehingga banyak perilaku anak yang BAK maupun BAB disembarang tempat. Hasil dari penelitian diharapkan orang tua sudah mulai mengenalkan sejak dini tentang *toilet training* dengan menggunakan teknik yang tepat agar anak dapat menyelesaikannya dengan baik, sehingga anak sehat dan lingkungan juga sehat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-experiment* dengan *post test only design* yaitu pengukuran hanya dilakukan pada saat akhir penelitian peneliti ingin melakukan uji coba suatu intervensi pada kelompok subyek. Kelompok pertama mendapat perlakuan berupa pemberian teknik lisan dan kelompok kedua mendapat perlakuan pemberian teknik *modeling*. Populasi dari penelitian ini adalah anak usia *toddler* yang berusia 18–36 bulan yang berada di Desa Pekaja, Kecamatan kalibagor Banyumas dengan teknik pengambilan sampel

menggunakan *nonprobability sampling* jenis *consecutive sampling*.

Faktor-faktor yang mendukung *toilet training* pada anak *Toilet training* merupakan hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan karena perlu melihat faktor pendukung yang mempengaruhinya, seperti dibawah ini :

a. Kesiapan fisik

- 1) Usia telah mencapai 18-24 bulan.
- 2) Dapat jongkok kurang dari 2 jam
- 3) Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan
- 4) Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian

b. Kesiapan mental

- 1) Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi
- 2) Komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih
- 3) Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain

c. Kesiapan psikologis

- 1) Dapat jongkok dan berdiri di toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu
- 2) Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar
- 3) Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera

d. Kesiapan orang tua

- 1) Mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi
- 2) Ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak
- 3) Tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti (perceraian)

Teknik yang dilakukan oleh orang tua/pengasuh untuk melakukan *toilet training* pada anak *toddler* adalah dengan teknik lisan dan teknik *modeling*.

Teknik lisan adalah usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan

intruksi berupa kata-kata sebelum dan sesudah BAK/BAB. Teknik lisan ini juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap pelaksanaan toilet training, dengan teknik lisan rangsangan psikologis anak semakin kuat. Pembelajaran awal melalui penyampaian informasi yang terus menerus dengan melibatkan diri orang tua kepada anak akan menjadi suatu kebiasaan atau hal yang familiar buat anak sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan teknik lisan ini harus dilakukan dengan benar, secara bertahap dan kontinyu. Melalui komunikasi akan terjalin rasa percaya, rasa kasih sayang, dan selanjutnya anak akan merasa memiliki suatu penghargaan pada dirinya. Teknik modeling dapat dilakukan melalui video audiovisual yaitu video dan gambar tentang toilet training [1]. Teknik modeling dilakukan dengan media video dan gambar dalam meningkatkan kemampuan toilet training. Teknik modeling dengan menonton video toileting dan memberikan kartu bergambar pada anak dengan autisme, kemampuan melakukan toilet trainingnya menjadi meningkat. Pembelajaran melalui modeling bertujuan untuk lebih memungkinkan anak menjadi lebih akrab serta meminimalkan instruksi lisan[1].

Metode Intervensi

Peneliti akan menyelesaikan intervensi secara bersamaan sesuai waktu yang telah ditetapkan yaitu 4 minggu/ 28 hari. Besar sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan sampel minimal untuk penelitian eksperimen, yaitu sebesar 10 subjek untuk tiap kelompok[10]. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Anak yang berusia antara 18 sampai 36 bulan
- b. Anak belum pernah diajarkan tentang toilet training
- c. Anak sehat tanpa kelainan fisik dan mental

- d. Anak memenuhi kriteria fisik, mental
- e. Orang tua/pengasuh menyatakan bersedia menjadi responden
- f. Orang tua/ pengasuh bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan responden.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Anak yang sudah pernah diajarkan tentang toilet training
 - b. Orang tua/pengasuh mengundurkan diri sebelum waktu penelitian berakhir
- Analisis yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat untuk mengetahui pelaksanaan toilet training dengan menggunakan uji non parametrik Mann Whytney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin dan posisi anak dalam keluarga.

Tabel 3.1 Karakteristik Responden (n= 20)

No	Variabel	Kel. Teknik Lisan (n=10)		Kelo. Teknik Modelling (n = 10)		Total		
		f.	%	F	%	F	%	
1	Umur	≤24 bl	4	40	4	40	8	40
		> 24bl	6	60	6	60	12	60
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	7	70	5	50	12	60
		Perempuan	3	30	5	50	8	40
3	Posisi anak	Sulung	7	70	1	10	8	40
		Tengah	2	20	5	50	7	35
		Bungsu	1	10	4	40	5	25
		Tunggal	0	00	0	00	0	00

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa umur anak yang digolongkan menjadi 2 yaitu usia ≤ 24 bulan dan > 24 bulan pada kedua kelompok adalah sama prosentasenya yaitu 40 % pada anak usia ≤ 24 dan 60 % pada anak usia > 24 bulan. Pada penggolongan jenis kelamin dari kedua kelompok di dominasi oleh laki-laki sebesar 60%. Pada kelompok modelling mempunyai distribusi yang seimbang antara laki-laki dan

perempuan (50%), sedangkan pada kelompok lisan lebih didominasi pada laki-laki yaitu sebesar 70%. Posisi anak dibedakan menjadi 4 kategori yaitu anak pertama/sulung, tengah, ragil/bungsu dan anak tunggal. Pada kedua kelompok lebih banyak pada anak dengan posisi anak yang pertama/sulung (40%), sedangkan pada kelompok lisan posisi anak pertama lebih banyak (70%) dan pada kelompok modeling lebih banyak pada anak dengan posisi anak tengah (30%).

Pelaksanaan Toilet Training Pada Kelompok Teknik Lisan dan Teknik Modeling.

Pelaksanaan toilet training anak selama 4 minggu/28 hari pada masing-masing kelompok data dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Distribusi Rerata Pelaksanaan Toilet Training Kelompok Lisan dan Kelompok Modelling (n= 20) .

No	Kelompok	Mean	Median	SD	Min-Max
1	Teknik Lisan	14,60	14,50	13,023	0-28
2	Teknik Modelling	19,20	22,50	9,727	5-28

Berdasarkan data pada tabel 3.2 menunjukkan nilai rerata pelaksanaan toilet taining kelompok intervensi teknik lisan adalah 14,60 dengan nilai terendah pelaksanaan 0 dimana anak tidak sama sekali melakukan toileting dan maksimal adalah 28 dimana anak dapat melakukan toilet training sampai seselai selama 4 minggu/28 hari dengan standar deviasi 13,023. Pada kelompok teknik modeling rerata pelaksanaan toilet training adalah 19.20 dengan nilai minimal 5 dan maksimal 28 dan standar deviasinya adalah 9,727.

Analisis Bivariat

Uji ini dilakukan untuk menjawab hipotesis ada perbedaan efektifitas teknik lisan dengan teknik modeling terhadap pelaksanaan keberhasilan toilet training

pada anak Toddler di Desa Pekaja, Sokaraja. uji Perbedaan pengaruh teknik lisan dan modeling terhadap pelaksanaan toilet training, Uji perbedaan dua rata-rata kelompok teknik lisan dan teknik modelling dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik Mann Whytneu dengan taraf signifikansi 5% dengan kriteria pengambilan keputusan dari uji *Mann Whytney*[10].

Tabel 3.3 Uji *Mann Whitney* 2 kelompok terhadap Pelaksanaan Toilet Training.

	Pelaksanaan toilet training	Keterangan
<i>Mann Whitney U</i>	38.000	H ₀ diterima
<i>Wilcoxon W</i>	93.000	
<i>Z</i>	-,924	
<i>Asymp.sig. (2-tailed)</i>	,356	

Berdasarkan data pada tabel 3.3 diperoleh bahwa pada uji *Mann-Whitney* nilai sig. (2- tailed) adalah 0,356. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 sehingga H₀ diterima, yang artinya tidak ada perbedaan efektifitas pelaksanaan toilet training antara teknik lisan dan teknik modelling pada anak usia toddler. Sedangkan untuk mengetahui rata-rata dari pelaksanaan toilet training antara kelompok teknik lisan dengan teknik modelling dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Rerata Pelaksanaan Toilet Training antara Kelompok Lisan dan Kelompok Modelling pada Anak Toddler (n= 10)

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Pelaksanaan toilet training	Teknik Lisan	10	9,30	93,00
	Teknik Modelling	10	11,7	117,00

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa rata-rata efektifitas pelaksanaan toilet training pada kelompok modelling lebih besar dari pada kelompok teknik lisan sebesar 11.7, tetapi hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya walaupun secara *mean rank* terdapat perbedaan sebesar 2,4 tetapi

perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pelaksanaan toilet training pada kelompok teknik lisan dan kelompok teknik modeling.

Pengaruh karakteristik responden terhadap pelaksanaan toilet training ini.

Tabel 3.5. Rerata pelaksanaan toilet training anak usia toddler pada teknik lisan dan teknik modeling^{[10][11]}

Variabel	N	Mean Rank	Asymp.Sig
Umur	≤ 24 bulan	4,94	0,000
	> 24 bulan	14,21	
Jenis kelamin	Laki-laki	8,88	0,126
	Perempuan	12,94	
Posisi Anak	Sulung	8,44	0,071
	Tengah	14,57	
	Bungsu	8,10	

Pelaksanaan toilet training pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini kemungkinan faktor perancu pada pelaksanaan toilet training dapat dilihat pada tabel 3.5, bahwa umur anak mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan toilet training yang dibedakan menjadi ≤ 24 bulan dan > 24 bulan dengan perbedaan rata-rata pelaksanaan 9,27 hari dan nilai *Asymp.sig* kurang dari 0,05 sehingga ada pengaruh umur anak terhadap pelaksanaan toilet training^{[11][12]}, sedangkan jenis kelamin dan posisi anak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan toilet training dengan nilai *Asymp.sig* lebih dari 0,05.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah umur anak dalam bulan, jenis kelamin serta posisi anak dalam keluarga apakah anak sulung/pertama, tengah atau bungsu/ragil. Responden berjumlah 20 anak usia toddler antara (12- 36 bulan) yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dengan teknik lisan dan kelompok dengan intervensi

teknik modelling.. Masing-masing kelompok berjumlah 10 anak usia toddler yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi di Desa Pekaja Sokaraja.

- a. Umur, Umur anak dalam penelitian ini adalah antara 12 – 36 bulan yang merupakan rentang usia anak toddler. Dalam penelitian ini usia anak dikategorikan menjadi 2 yaitu anak yang berumur ≤ 24 bulan dan > 24 bulan diperoleh hasil anak yang berusia > 24 bulan lebih banyak (60%) dibandingkan dengan anak usia ≤ 24 bulan. Banyaknya anak yang berusia lebih dari 24 bulan dikarenakan temuan anak di desa Pekaja bahwa prosentase anak yang berusia lebih dari 2 tahun lebih banyak pada periode bulan Januari tahun 2014 sebesar 57% dibandingkan dengan anak yang berusia < 27 bulan yaitu 33%.
- b. Freud anak berada pada fase anal dimana kenikmatan anak diperoleh disekitar anus dan sekitarnya ketika anak melakukan pengeluaran urin maupun feces. Keberhasilan pada tahap ini akan berdampak positif terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak, sedangkan kegagalan berdampak pada masalah kesehatan seperti enuresisi/mengompol, Infeksi Saluran Jenis Kelamin, Jenis kelamin anak dalam penelitian ini sebagian besar anak laki- laki dengan persentase 60% dan 40 % pada anak perempuan. Banyaknya anak laki-laki pada penelitian ini juga sama terkait dengan temuan jumlah anak di desa Pekaja untuk jumlah anak laki-laki pada bulan Januari lebih banyak sebesar 56% dibandingkan anak perempuan 44%. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan karakteristik responden dari penelitian lainnya yaitu 53% respondennya adalah anak laki-laki .
- c. Posisi Anak, Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi anak dalam keluarga yaitu anak sulung,

anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal lebih didominasi oleh anak tunggal yaitu sebesar 40%. Data ini terkait dengan jumlah usia pasangan usia subur yang ada di wilayah desa Pekaja lebih mendominasi, sehingga anak usia toddler yang ada dalam penelitian lebih banyak anak tunggal.

Analisis Dampak Pelaksanaan Toilet Training

Pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler dengan penerapan teknik lisan dan modelling selama 4 minggu menunjukkan hasil bahwa rata-rata keberhasilan pelaksanaan toilet training pada kelompok teknik lisan adalah 9,3 dengan nilai minimal 0 dan maksimal 28, sedangkan pada kelompok teknik modelling rata-rata pelaksanaan toilet training adalah 11,3 dengan nilai minimal pelaksanaan 5 dan nilai maksimal adalah 28. Teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua/pengasuh dalam melatih anak untuk melakukan *toilet training* adalah teknik lisan maupun teknik *modelling*. Teknik lisan merupakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima pesan dengan menggunakan bahasa lisan agar terjadi perubahan perilaku^[6]. Teknik lisan dilakukan dengan memberikan informasi secara langsung (face to face) kepada anak dengan kata-kata ketika melakukan toilet training baik buang air kecil dan buang air besar. Teknik lisan ini juga mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana melalui instruksi secara lisan berdampak terhadap persiapan psikologis pada anak menjadi semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar. Cara ini dilakukan dengan berbicara pada anak dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami anak contohnya”

Adek mau pipis?”, “lepas celananya?”,”Ayo jongkok di potty?”.

Teknik Modeling merupakan cara melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar/kecil dengan memberikan contoh langsung agar anak melihat dan menirukan tindakan yang kita lakukan. Ketika anak sudah waktunya BAK/BAB, ibu langsung mengajak anak untuk ke toilet dan ibu memberikan contoh untuk ditirukan anaknya seperti melepas celana, jongkok di atas toilet, menyiram, mengenakan celana kembali dan mencuci tangan. Toddler merupakan anak yang berusia antara 12- 36 bulan, sesuai dengan tahapan perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Kermih, disfungsi berkemih, sembelit, *encopresis* dan gangguan fungsi usus yang pada akhirnya menimbulkan masalah pada anak dan keluarganya^[4].

Pengaruh Teknik Lisan dan Teknik Modeling terhadap pelaksanaan toilet training anak usia Toddler

Berdasarkan hasil penghitungan statistik bahwa rata-rata pelaksanaan toilet training pada kelompok teknik lisan menunjukkan rata-rata pelaksanaannya 9,3 hari dan pada anak dengan kelompok modeling menunjukkan rata-rata 11,7 hari. Hasil uji staitistik Mann Whitney dari kedua kelompok terhadap pelaksanaan toilet training dengan nilai sig. (2-tailed) adalah 0,356. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 sehingga H₀ diterima, yang artinya tidak ada perbedaan efektifitas pelaksanaan toilet training antara teknik lisan dan teknik modelling pada anak usia toddler dalam pelaksanaan toilet training.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik lisan dan teknik modeling merupakan teknik yang bisa digunakan untuk melakukan toilet training dan jika diterapkan pada anak usia toddler tidak ada perbedaan yang berarti diantara keduanya. Artinya antara teknik lisan dan

teknik modelling sama-sama efektifnya jika digunakan untuk toilet training pada anak usia toddler.

Teknik Lisan dapat digunakan untuk melakukan toilet training karena melalui informasi lisan yang diberikan melalui kata-kata yang tersusun dapat memberikan makna kepada si penerima pesan. Anak usia toddler menurut teori perkembangan kognitif telah dapat menyesuaikan dengan adanya informasi baru ke dalam struktur pemikiran dan mengubahnya untuk menerima informasi baru tersebut, sehingga anak usia toddler telah mengerti komunikasi yang dilakukan secara verbal seperti anak dapat mengikuti atau menuruti instruksi sederhana dan memiliki bahasa sendiri seperti *pepee* untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar [5]. Keberhasilan anak melakukan toilet training juga dipengaruhi oleh komunikasi orang tua kepada anaknya. Hasil penelitiannya tentang hubungan komunikasi orang tua tentang toilet training dengan keberhasilan anak usia 3-6 tahun adalah pada komunikasi yang baik dari orang tua akan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan toilet training sebesar 80% [12].

Teknik modeling juga merupakan metode yang tepat untuk melakukan toilet training. Teknik modeling dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh gerakan, belajar melalui observasi dapat terjadi hanya dengan melihat menonton modelnya saja, karena melalui observasi anak juga telah belajar berperilaku. Teori menyebutkan ketika anak melakukan observasi, anak tidak langsung memberikan respon (perilaku), tetapi anak akan menyimpannya dalam bentuk kognitif (cognitif form). Bentuk kognitif ini akan aktif ketika anak berada dalam kondisi atau situasi yang serupa, dan secara spontan kognitif form akan turut serta dalam menentukan perilaku anak. Perilaku dari model yang telah

diobservasi anak tersebut menjadi bahan referensi bawah sadar, sehingga ketika anak berada dalam kondisi yang serupa, anak akan berespon seperti yang telah dia lihat [1]. terhadap peningkatan kemampuan tilettraining pada anak toddler menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan toilet training sebesar 9,47 sebelum intervensi dan setelah intervensi meningkat kemampuannya menjadi 11.93, hasil uji analisis menunjukkan nilai $p < \alpha$ (0,05) yang menunjukkan teknik modeling media video dan gambar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan toilet training pada anak toddler.

Perkembangan anak toddler menurut Piaget bahwa perkembangan pikiran anak diperoleh melalui adaptasi terhadap lingkungan melalui penyesuaian informasi baru (mengisi) ke dalam struktur pemikiran yang sudah ada (skema) kemudian mengakomodasi (mengubah) skema menjadi suatu informasi yang baru. Modeling merupakan bentuk pembelajaran dengan cara memberikan contoh. Contoh yang diberikan adalah contoh ketika melakukan buang air besar ataupun buang air kecil secara langsung dengan benar. Pemberian contoh yang kontinyu akan menjadi suatu kebiasaan dan anak akan melakukannya dengan baik.

Pengaruh Karakteristik umur, Jenis kelamin dan posisi anak terhadap pelaksanaan toilet training

Berdasarkan hasil analisis uji statistik pengaruh umur terhadap pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara umur ≤ 24 bulan dan umur >24 bulan. Sari hasil rata-rata pelaksanaan anak yang berumur > 24 bulan lebih banyak 9,27 hari. Hal ini sejalan dengan penelitian [2], bahwa anak mulai menunjukkan keinginan melakukan toilet training mulai terjadi pada usia 24 -26 bulan, menunjukkan untuk pergi ke toilet ketika usia 26-29

bulan. Sedangkan kesiapan untuk memulai toilet training pada antara usia 22- 30 bulan. Usia 18-24 bulan atau usia 1-3 tahun hanya merupakan kebijakan lama. Penelitian Mota dan Barros (2008) menyebutkan apabila toilet training dilakukan lebih dini sebelum waktunya dapat menyebabkan anak stress pada periode tersebut dan memperpanjang waktu pencapaian toilet training.

Jenis kelamin pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan, tetapi kalau melihat rata-rata pelaksanaan lebih tinggi pada anak perempuan yaitu sebesar 12,94, anak perempuan mempunyai kemampuan melakukan toilet training lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki dan cepat berhasil melakukannya^[2]. Anak perempuan mempunyai maturasi/ketrampilan fisik dan bahasa yang lebih cepat daripada anak laki-laki^[9]. sehingga anak perempuan akan lebih cepat dan lebih banyak melakukan tugas perkembangan. Pada penelitian ini, posisi anak diartikan sebagai anak tunggal, anak sulung/pertama, tengah atau ragil. Hasil pengambilan data antara kelompok teknik lisan dan teknik modeling tidak ditemukan anak tunggal sehingga pada penelitian ini hanya dibedakan menjadi 3 kategori yaitu anak sulung/pertama, tengah dan ragil/bugsu. Pelaksanaan toilet training tidak dipengaruhi oleh posisi anak dalam keluarga. Posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam sistem sosial. Posisi anak memungkinkan anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. Anak sulung tumbuh menjadi anak yang perfeksionis dan cenderung penakut, anak tengah akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan dan lebih mandiri, anak bungsu karena berada pada posisi terakhir lebih bersikap manja, cepat putus asa dan mudah putus asa. Posisi anak dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan toilet

training, posisi anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor keberhasilan, namun belum dilakukan penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Karakteristik responden penelitian sebagian besar adalah berumur > 24 bulan (60%) dan jenis kelamin laki-laki (60%) dan posisi anak yang pertama/sulung.
- Pelaksanaan toilet training selama 4 minggu lebih banyak pada kelompok modelling dibandingkan dengan kelompok lisan
- Tidak ada perbedaan efektifitas antara teknik lisan dan teknik modeling terhadap pelaksanaan toilet traing pada anak usia toddler.
- Terdapat pengaruh yang signifikan umur > 24 bulan terhadap pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler
- Tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler
- Tidak ada pengaruh yang signifikan antara posisi anak dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler.

Saran

- Pelayanan Keperawatan, Perlu pendidikan kesehatan pada orang tua yang mempunyai anak usia toddler untuk persiapan melakukan toilet training..
- Ilmu Keperawatan, Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai tambahan pengetahuan dan tambahan referensi dalam konsep anticipatory guidance dan toilet training, sebagai *evidence based toilet training*.
- Penelitian Keperawatan, Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menambahkan jumlah sampel

dan durasi waktu yang lama sampai pada pencapaian hasil. sehingga akan diketahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan toileting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammelda. R, Novayelinda, R Erwin, 2013, *Pengaruh modeling media video dan gambar terhadap peningkatan kemampuan toilet training pada anak toddler*, repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/.../4139/JURNAL.pdf)
- Blum N, J., Taubman, B & Nemeth, N, 2003., *Relationship Between Age at Initiation of Toilet Training and Duration of Training: A Prospective Study*, Pediatrics 2003;111;810
- Nuryanti, L. 2008., *Psikologi anak*, Jakarta: PT Indeks
- Mota, D & Barros, A. 2008., Toilet training: methods, parental expectations and associated dysfunctions. *Journal de Pediatria*. 84: 9-17
- Nadira, A. 2006., *Kalau si batita masih pakai popok*.<http://www.mail-archive.com/milis-nakita@new.gramedia-majalah.com>. Diakses 22 Juni 2014
- Kroeger, K,A & Sorensen, B,R. 2009., *Toilet training individuals with autism and other Development Disabilities : A Critical R*
- Gray, M., Moore, K.N., 2009. Primary Enuresis. In: Gray, M., Moore, K.N., ed. *Urologic Disorders Adult and Pediatric Care*, United States of America: Mosby Elsevier, 436-443
- Kurniawati,F.,Suriana,M,A & Klonarni, 2008., *Kejadian enuresis berdasarkan faktor keturunan pada anak usia prasekolah*. Buletin Penelitian RSU Cr. Soetomo (10),89-92
- Choby B & George S, 2008., Toilet training. *American Family Physician*. 78: 1059-1064.
- Notoatmodjo, S. 2010., *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. 2005., *Fundamental of nursing: Concepts, process,and practice*, (6th edition). st.Louis: Mosby Year Book. Inc.
- _____, 2006, *Clinical nursing skills and techniques* (3rd ed).St.Louis: The C.V Mosby Company.